

## STUDI MENGGAMBAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENJANG SDLB, SMPLB DAN SMALB DI SLB PERWARI PADANG

Dwike Amanda<sup>1</sup>, Heldi<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr Hamka No.1, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera  
Barat 25173

Email: [amandadwike1@gmail.com](mailto:amandadwike1@gmail.com)

Submitted: 2026-04-04

Accepted: 2026-04-09

Published: 2026-04-09

DOI: 10.24036/stjae.v14i4.137910

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, proses, serta karakteristik menggambar pada anak berkebutuhan khusus di jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB SLB Perwari Padang, dengan permasalahan utama ketidakseimbangan kemampuan menggambar sebagai media ekspresi, komunikasi, dan terapi. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan populasi seluruh peserta didik SLB dan sampel purposive sebanyak 7 siswa SDLB, 6 SMPLB, serta 4 SMALB. Data dikumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi karya gambar, serta keterlibatan peneliti dalam pembelajaran dengan menyediakan alat seperti kertas, pensil, krayon, dan spidol. Hasil menunjukkan gambar SDLB sederhana, simbolik, dengan warna terbatas dan garis dasar; SMPLB lebih beragam warna dan detail sederhana; SMALB terstruktur, variatif warna, meski belum realistis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa gambar anak berkebutuhan khusus tidak hanya merepresentasikan kemampuan visual, tetapi juga mencerminkan emosi, pengalaman, dan pemahaman dunia anak.

**Kata kunci :** *Menggambar, Anak berkebutuhan khusus, SLB, Kualitatif deskriptif, Karakteristik gambar*

### Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak luar biasa atau anak yang mengalami kelainan dalam konteks pendidikan. Anak seperti ini membutuhkan pendidikan khusus karena mereka dianggap berbeda dari kebanyakan anak dalam beberapa cara, yaitu memiliki kekurangan intelektual, kekurangan dalam belajar atau atensi, kelainan emosional atau perilaku,



ketidakmampuan fisik, kelainan dalam berkomunikasi, autisme, cedera otak traumatis, gangguan pendengaran, atau memiliki bakat khusus (Yusuf, A. F., 2022). Menurut Suprpto and D. M. Chaidir (2020), tipe-tipe anak kebutuhan khusus adalah (1) tunagrahita (mental retardation) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tuna rungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seing and legally blind*), (7) autistik, (8) tuna daksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*). Sejalan dengan itu Yuningsih, C. R. (2020) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu dipacu tumbuh kembangnya, perlakuan khusus dari anggota keluarga dan perlakuan khusus dari sekolah, terutama asuhan orang tua dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuannya. Ini terutama mencakup pengembangan kemampuan sensorik, motorik, dan vokasional, ketahanan dan fokus, serta keterampilan hidup yang membantu mereka hidup mandiri. Terapi seni adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam perawatan anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami gangguan non-fisik (mental). Salah satu cara untuk menyampaikan pikiran dan perasaan pesertanya adalah melalui terapi seni. Menurut *British Association of Art Therapists*, terapi seni adalah jenis psikoterapi yang menggunakan seni sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan berekspresi serta untuk mengatasi masalah emosional.

Anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang yang berbeda memiliki kebiasaan dan penanganan khusus. Setiap anak memiliki satu pengasuh yang setiap minggu memiliki jadwal untuk kontrol. Terapi yang digunakan ialah terapi fisik, okupasi, biomedis, sensori, perilaku, wicara. Salah satu upaya yang digunakan dalam terapi yakni mewadahi anak untuk melakukan hobinya, contohnya menggambar.

Belajar seni rupa dengan menggunakan subjek menggambar adalah salah satu pelajaran yang akan diterapkan. Anak-anak melakukan perjalanan imajinasi yang luar biasa dengan menggambar. Seorang anak dapat bermain dengan bebas di banyak tempat dan pada waktu yang berbeda, seperti kebun, taman bermain, pantai, gunung, dan banyak lagi. Bagi anak berkebutuhan khusus, gambar berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan ekspresi diri mereka (Supriyadi, S., & Mutiara, V., 2025). Kegiatan seni dapat mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi diri, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Kegiatan seni juga dianggap sebagai cara bagi anak-anak untuk mengungkapkan emosi mereka tanpa selalu bergantung pada kata-kata.

Dengan demikian, karya seni anak memiliki makna yang menarik untuk dipahami dengan lebih baik. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh seorang anak membentuk

berbagai objek yang dia gambarkan bukan hanya pemikirannya yang menggambarkan, tetapi bagaimana mereka dilihat oleh perasaannya untuk menghubungkannya. Lebih dari itu, gambar yang dibuat oleh seorang anak memiliki arti dan karakter yang berbeda setiap saat.

Penelitian ini meneliti bentuk, proses, dan karakteristik gambar anak berkebutuhan khusus sebagai penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mencari jawaban mendasar tentang sebab-akibat dan bagaimana aspek psikologis dan aspek seni digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai proses berkreasi ABK melalui pembuatan karya seni.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menjelajahi tampilan suatu bidang secara menyeluruh pada periode waktu tertentu, dengan mengungkapkan fakta kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia apa adanya pada masa sekarang atau yang masih dapat diingat responden. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Setelah analisis selesai, data diuraikan sehingga orang lain dapat memahaminya (Pandawangi.S, 2021). Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan untuk mengumpulkan, mengolah, menyederhanakan, menyajikan, dan menganalisis data secara kualitatif, guna memberikan gambaran jelas tentang masalah penelitian, yaitu pengembangan keterampilan gambar pada anak autisme, termasuk bentuk, proses, dan karakteristik gambar anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penelitian dilakukan di SLB Perwari Padang, Jl. S. Parman No. 236, Ulak Karang Utara, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Tahap-tahap pelaksanaannya mencakup: (1) merumuskan permasalahan untuk menentukan judul dan topik penelitian; (2) mengumpulkan informasi verbal dan visual terkait objek studi; (3) melakukan diskusi serta konsultasi dengan dosen pembimbing; (4) mencari referensi pendukung seperti literatur, jurnal, dan artikel; (5) mendeskripsikan hasil temuan penelitian beserta analisis gaya berkesenian anak berkebutuhan khusus; (6) menyusun laporan ilmiah berupa skripsi; serta (7) melaksanakan wawancara dengan psikolog dan guru pendamping ABK.

## **Hasil**

SLB Perwari merupakan salah satu sekolah jenjang SLB berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. SLB Perwari didirikan pada tanggal 30 November 1984 dengan Nomor SK Pendirian 365 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun berdiri 1984, sekolah pertama berlokasi di Jalan Patimura, praktik dokter saraf H. Basyiruddin, dan Hj. Tati Basyiruddin lalu tahun 1998 pindah ke S. Parman No. 26 Ulak Karang. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 38 siswa ini dibimbing oleh 12 guru yang

profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SLB PERWARI saat ini adalah Warna Hindra. Operator yang bertanggung jawab adalah Isti Zaharah.

Subjek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus usia 6–20 tahun yang dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan usia perkembangan:

Table 1. Deskripsi Subjek Penelitian

| Kelompok | Usia        | Jumlah sample | Karakteristik umum                        |
|----------|-------------|---------------|-------------------------------------------|
| SDLB     | 6-9 tahun   | 7 orang       | Ekspresif spontan, simbol sederhana       |
| SMPLB    | 10-13 tahun | 6 orang       | Mulai terstruktur, mengenal objek         |
| SMALB    | 14-20 tahun | 4 orang       | Lebih sadar bentuk, namun tetap emosional |
| Total    |             | 17            |                                           |

#### **Proses Menggambar Anak Berkebutuhan Khusus**

Proses menggambar yang dilakukan oleh siswa menunjukkan beberapa tahapan perilaku yang khas, yaitu:

##### **Tahap Eksplorasi**

Pada tahap ini siswa mencoba berbagai garis dan warna tanpa tujuan tertentu. Tahap ini banyak terjadi pada siswa SDLB yang masih mengeksplorasi alat gambar.

##### **Tahap Pengulangan Bentuk**

Beberapa siswa cenderung menggambar bentuk yang sama secara berulang. Hal ini menunjukkan adanya pola berpikir yang konsisten atau kebiasaan visual tertentu.

##### **Tahap Pengembangan Ide**

Pada jenjang yang lebih tinggi seperti SMPLB dan SMALB, siswa mulai mengembangkan ide gambar berdasarkan pengalaman pribadi atau pengamatan terhadap lingkungan sekitar.

#### **Karakteristik Gambar ABK Berdasarkan Jenjang**

Berdasarkan hasil pengamatan gambar ABK, ditemukan beberapa ciri khas:

Table 1. Karakteristik Gambar ABK Berdasarkan Jenjang

| Aspek  | SDLB                                                                               | SMPLB                                                               | SMALB                                                            |
|--------|------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| Bentuk | Didominasi bentuk sederhana dan simbolik seperti lingkaran, garis, dan figur dasar | Mulai lebih jelas dan terstruktur, meskipun masih terdapat distorsi | Lebih jelas, terstruktur, dan mulai mendekati representasi nyata |

|           |                                                                         |                                                                 |                                                          |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| Warna     | Digunakan secara bebas dan emosional tanpa memperhatikan realitas objek | Masih ekspresif, tetapi mulai ada pemilihan warna tertentu      | Tetap ekspresif, tetapi lebih terorganisir               |
| Goresan   | Spontan, belum terkontrol, dan cenderung eksploratif                    | Mulai terkendali dibanding SDLB                                 | Lebih stabil dan terkontrol                              |
| Objek     | Manusia, matahari, rumah                                                | Mulai representatif (kucing, manusia, rumah, benda sehari-hari) | Berdasarkan pengalaman pribadi dan lingkungan (naratif)  |
| Proporsi  | Belum proporsional, objek penting digambar lebih besar                  | Proporsi mulai berkembang meskipun belum tepat                  | Mulai berkembang meskipun belum tepat                    |
| Komposisi | Acak dan belum menunjukkan pemahaman ruang                              | Mulai teratur walaupun masih sederhana                          | Lebih sederhana tetapi memiliki makna yang jelas         |
| Ciri khas | Banyak pengulangan simbol dan objek sehari-hari                         | Kombinasi antara simbol dan bentuk nyata mulai terlihat         | Mulai muncul unsur harmoni, kontras, dan kesatuan visual |

Secara umum, gambar SDLB bersifat haptic (emosional dan subjektif), di mana gambar lebih mencerminkan perasaan dibandingkan dengan realitas visual. Pada gambar SMPLB, anak berada pada fase transisi, yaitu perpaduan antara haptic dan nonhaptic, di mana ekspresi emosi masih dominan, tetapi mulai muncul kesadaran bentuk. Meskipun lebih berkembang, karya SMALB tetap tidak sepenuhnya realistis karena dipengaruhi oleh kondisi kognitif, sehingga berada pada tahap nonhaptic sederhana yang masih mengandung unsur emosional.

Berdasarkan metode pembelajaran yang diterapkan guru di SLB, terdapat perbedaan pada setiap jenjang. Pada jenjang SDLB lebih menekankan pada eksplorasi, SMPLB pada bimbingan terstruktur, dan SMALB pada pengembangan kreativitas dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa di SLB bersifat adaptif dan berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru tidak menuntut hasil yang “benar”, tetapi memberi kebebasan eksplorasi.

#### ***Pembahasan Berdasarkan Teori Perkembangan Gambar (Lowenfeld)***

Berdasarkan hasil observasi karya gambar anak berkebutuhan khusus pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB, dapat dianalisis bahwa perkembangan gambar anak tidak selalu sejalan dengan usia kronologis. Hal ini sesuai dengan teori Viktor Lowenfeld yang menyatakan bahwa perkembangan gambar anak dipengaruhi oleh pengalaman, kematangan, serta kondisi individu.

### Jenjang SDLB (Tahap Pra-Skematik – Skematik Awal)

Pada jenjang SDLB, karya gambar anak menunjukkan ciri-ciri tahap pra-skematik menuju skematik awal. Anak mulai menggambar bentuk-bentuk dasar sebagai representasi objek, seperti manusia, rumah, dan matahari, namun masih bersifat simbolik dan sederhana.



Gambar 1. Hasil Karya SDLB

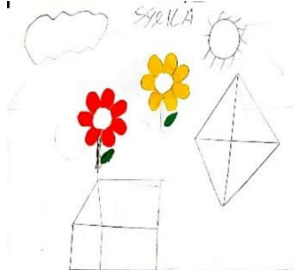
Ciri yang tampak antara lain:

1. Penggunaan warna yang bersifat emosional
2. Bentuk yang belum proporsional
3. Pengulangan simbol sebagai representasi pengalaman
4. Garis yang spontan dan belum terkontrol

Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih menekankan ekspresi diri (*haptic*) dibandingkan dengan ketepatan bentuk visual. Dengan demikian, karya pada jenjang SDLB mencerminkan tahap perkembangan awal dalam menggambar.

### Jenjang SMPLB (Tahap Skematik – Peralihan Realisme Awal)

Pada jenjang SMPLB, karya gambar anak berada pada tahap skematik menuju realisme awal. Anak mulai memiliki konsep bentuk yang lebih jelas dan mulai berusaha merepresentasikan objek secara lebih nyata, meskipun masih terdapat distorsi



Gambar 2. Hasil Karya SMPLB

Ciri yang tampak meliputi:

1. Bentuk mulai terstruktur dan dikenali
2. Penggunaan warna mulai bervariasi
3. Komposisi mulai tertata meskipun sederhana
4. Munculnya kombinasi antara simbol dan bentuk nyata

Pada tahap ini, anak mulai mengalami peralihan dari ekspresi emosional menuju kesadaran visual, sehingga karya yang dihasilkan merupakan perpaduan antara haptic dan nonhaptic.

#### **Jenjang SMALB (Tahap Realisme Awal – Pseudo-Naturalisme Sederhana)**

Pada jenjang SMALB, karya gambar anak menunjukkan kecenderungan tahap realisme awal menuju *pseudo-naturalisme* sederhana. Anak mulai memperhatikan bentuk objek secara lebih jelas, meskipun belum sepenuhnya realistis.



Gambar 3. Hasil Karya SMALB

Ciri yang tampak antara lain:

- a. Bentuk lebih terstruktur dan mendekati kenyataan
- b. Garis lebih stabil dan terkontrol
- c. Penggunaan warna lebih terarah
- d. Komposisi mulai menunjukkan kesatuan visual
- e. Gambar mengandung cerita atau pengalaman pribadi

Namun demikian, keterbatasan kognitif dan motorik menyebabkan hasil gambar masih belum sepenuhnya proporsional. Oleh karena itu, karya pada tahap ini termasuk dalam kategori nonhaptic sederhana yang masih mengandung unsur ekspresi emosional.

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Perwari Padang, bentuk gambar anak berkebutuhan khusus berkembang dari sederhana dan simbolik di jenjang SDLB, menjadi lebih jelas di SMPLB, hingga kompleks dan detail di SMALB. Proses menggambar dilakukan secara spontan dan ekspresif, dengan guru berperan sebagai fasilitator.

Karakteristik gambar terlihat dari penggunaan warna bebas, bentuk objek yang tidak proporsional, serta penekanan pada ekspresi perasaan. Kegiatan menggambar berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, motorik halus, dan komunikasi visual anak. Implikasinya, pembelajaran seni rupa perlu dirancang fleksibel, menekankan proses berkarya, mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri, menggunakan pendekatan individual dan adaptif, serta mendapat perhatian lebih sebagai sarana komunikasi dan pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus.

## **Referensi**

- Pandawangi.S. (2021). Metodologi Penelitian. *Journal Information*,4,1–5
- Suprpto, P. K., & Chaidir, D. M. (2020). Pelatihan penggunaan media 3 dimensi dalam pembelajaran biologi bagi siswa tunagrahita di kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 790-796.
- Supriyadi, S., & Mutiara, V. (2025). Analisis Peran Kegiatan Melukis terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(1), 142-149.
- Yuningsih, C. R. (2020). A Analisis Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Selama Masa Pandemi Covid-19 di Primagama Homeschooling. *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April*, 4(2).
- Yusuf, A. F. (2022). Manajemen Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (Studi Kasus di SDLB Negeri Sampang). *Jurnal Magister*, 9(21), 41-47.